

Penerapan Religious Culture Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Dan Shalat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah

Dwi Muthia Ridha Lubis¹, Amiruddin Siahaan², Salminawati³

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: dwimuthiaridhalubis@gmail.com, amiruddin.siahaan@uinsu.ac.id, salminawati@uinsu.ac.id

Submitted: 13-07-2023

Revised : 29-07-2023

Accepted: 30-08-2023

ABSTRACT. *This study aims to describe, analyze programs, analyze implementation, analyze supporting and inhibiting factors and analyze the implications of implementing religious culture through the habit of reading the Koran and praying dhuha for students at MTs Nurus Salam Deli Tua. This research is a descriptive qualitative research with a phenomenological approach. Data collection techniques are carried out through the process of observation, interviews and also documentation. Then the data obtained is presented through the process of data reduction (data reduction), data presentation (data display), and drawing conclusions (verification). The results of the research show that: 1) There are several stages that must be planned, namely determining a program with objectives and foundations; determining the success of the Religious Culture program; determine the person in charge; Organize activities and schedule activities. 2) the implementation of the Dhuha prayer which is carried out in congregation in the morning, then prayer and dhikr together, brief tausiyah, second, the implementation of reading the Al-Qur'an which is carried out in each class guided by the subject teacher. With the teacher's method of listening to students' reading. 3) Supporting factors in the Religious Culture program are school regulations, coaching staff, facilities and infrastructure, while factors are students' self-awareness, the number of sins and immorality. 4) The implications of the Religious Culture program, namely Uniting Allah SWT in Rububiah and Ulubiyah; being solemn in prayer; Focus on reading the Qur'an; Sincere; It's easy to do good and obey, it's hard to do God's prohibition; The heart and soul are calm, far from anxiety; Honest; Humble; Discipline; and Manners.*

Keywords: *Religious Culture Program, Reading Al-Qur'an, Dhuha Prayer.*

 <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.649>

How to Cite Lubis, D. M. R. ., Siahaan, A. ., & Salminawati, S. (2023). Penerapan Religious Culture Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Dan Shalat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 903-916.

PENDAHULUAN

Nilai-nilai keagamaan pada diri anak sering terkalahkan oleh budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu perlu adanya penciptaan budaya beragama (*religious culture*) dalam proses pembelajaran seperti hidup disiplin, rapi, tertib, bertanggung jawab, ramah, sopan santun, saling tolong menolong, saling menghargai, cinta terhadap lingkungan, taat dalam menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain (Bakar, Umroh, & Hameed, 2023; Hasanah, 2021; Jannah, Rodliyah, & Usriyah, 2023). Religious Culture atau budaya religi merupakan salah satu metode pendidikan yang komperhensif, karena dalam perwujudannya terdapat banyak cara seperti pemberian teladan, pembiasaan melakukan nilai-nilai Islami, dan memfasilitasi dalam pembentukan moral serta bertanggungjawab dan keterampilan hidup yang lain (Maarif, Wardi, & Amartika, 2020; Rofifah, Sirojuddin, Ma`arif, & Zuana, 2021). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa religious culture ini adalah penanaman budaya-budaya Islami di sekolah untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Sejalan dengan hal itu, kegiatan religious yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah dapat dijadikan sebagai pembiasaan (Kurniawan, 2013). Religious dalam hal ini bukan sekedar hanya memberikan materi

yang berkaitan dengan agama, namun juga benar-benar bentuk perealisasi langsung dalam keseharian di lingkungan sekolah. Nilai karakter religius juga mencerminkan keimanan terhadap Allah SWT yang diwujudkan dalam perilaku, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama (Komariah & Nihayah, 2023; Mappaenre, Hasanah, Arifin, Nuraini, & Wiwaha, 2022; Masturin, 2022).

Sasaran pengamalan budaya agama Islam (*religious culture*) adalah siswa dan seluruh komunitas sekolah meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, dan komite sekolah. Sedangkan upaya dari perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus menerus melalui suatu program yang terencana. Upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas guru PAI saja, namun juga menjadi tugas dan tanggung jawab bersama oleh semua guru mata pelajaran umum (Akmalia, 2019), pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa, terutama Kepala Sekolah ketika dapat membangun budaya sekolah yang kondusif melalui penciptaan *religious culture* di sekolah. Pengembangan *religious culture* di sekolah sebenarnya ialah pembudayaan atau pembiasaan nilai-nilai pendidikan agama Islam di kehidupan sekolah. Sebab sekolah sejatinya di anggap sebagai pendidikan formal yang bertugas dalam mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan anak secara optimal (Arista, Mariani, Sartika, Murni, & Harahap, 2023; Tajudin & Aprilianto, 2020).

Beberapa bentuk pengembangan budaya religius di sekolah adalah membiasakan salam, senyum, dan sapa, membiasakan berjabat tangan antara siswa dengan guru, siswa laki-laki dengan laki-laki, siswa perempuan dengan perempuan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, membiasakan shalat Dhuha, shalat Zhuhur berjamaah, dzikir setelah shalat, membiasakan pendalaman materi setelah shalat berjamaah Zhuhur, menyelenggarakan PHBI (Maulid Nabi, Nuzul Al-Qur'an, penyembelihan hewan qurban pada Idul Adha), menyantuni anak yatim dan kaum dhu'afa, acara halalbihalal, dan sebagainya. Dalam perencanaan penerapan *religious culture* di MTs Nurus Salam Deli Tua, kepala sekolah bekerjasama dengan seluruh guru. Prosesnya diawali dengan rapat kerja tahunan antara kepala sekolah dan guru kemudian disesuaikan dengan visi misi yang telah ditetapkan oleh yayasan. Sedangkan dalam hal mengamalkan *religious culture*, MTs Nurus Salam Deli Tua melakukan pembiasaan membaca Al-Qur'an di jam pertama yang dibimbing oleh guru mata pelajaran dan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan rutin setiap hari, kecuali hari Senin. Shalat dhuha berjamaah berguna untuk menanamkan pendidikan karakter sebagai pembiasaan dan memberikan latihan keagamaan, sehingga diharapkan nantinya para peserta didik akan tumbuh menjadi peserta didik yang berakhlakul karimah. Selain itu, pembiasaan membawa Al-Qur'an diwajibkan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal, dapat dilihat beberapa hal yang terbentuk melalui pembiasaan yang sudah dilakukan seperti perilaku peserta didik di MTs Nurus Salam Deli Tua sudah menggambarkan hal-hal baik seperti siswa/siswi terbiasa membaca Al-Qur'an pada saat jam istirahat atau sedang tidak belajar, siswa/siswi membaca Al-Qur'an dengan tajwid, panjang pendek serta fashahah yang benar, siswa/siswi mengantri dengan tertib saat berwudhu, siswa/siswi berjabat tangan setelah pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, siswa/siswi menyapa dan berjabat tangan ketika bertemu guru di wilayah sekolah. Hasil observasi awal ini menunjukkan adanya dampak positif peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah yang ada di sekolah MTs Nurus Salam Deli Tua.

Beberapa hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pembinaan siswa dalam karakter religius diantaranya melalui shalat dhuha yang dilaksanakan siswa dan tahfidz al-Qur'an dimana hal ini menjadikan siswa memiliki karakter untuk semakin dekat dengan Allah swt dan mengikuti segala perintah agama yang terlihat dari sikap dan keseharian mereka yang dapat dituntun menuju kesopanan santunan terhadap siapa saja (Suniarti, 2019). Penanaman karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha yaitu siswa menjadi terbiasa mengerjakan sholat dhuha setiap harinya (Andriyani, 2017). Dalam penerapannya memberikan pengaruh positif bagi siswa

yang tercermin dari kesantunan, kerendahan hati, peningkatan kejujuran dan kedisiplinan siswa, peningkatan tanggung jawab siswa, kedermawanan siswa, kasih sayang antar teman dan toleransi (Masitoh, 2017). Beberapa strategi dapat digunakan untuk membangun agama dalam membangun akhlak siswa di sekolah Islam dimana dalam mengimplementasikan budaya religi, peran aktif, dan dukungan berbagai pihak juga melibatkan pemangku kepentingan (Ulfah & Suyadi, 2021). Penerapannya diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi hasil berupa nilai-nilai karakter siswa antara lain religius, santun, mandiri, disiplin, jujur, membaca, rajin, tanggung jawab, peduli lingkungan dan sosial (Mardiyah, 2020).

Religious Culture dalam prakteknya memiliki tujuan yang harus dipahami oleh siswa diantaranya meningkatnya keterampilan membaca Al-Qur'an pada siswa, meningkatkan ibadah siswa, dan meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Religious Culture/Budaya Keagamaan yang diterapkan di madrasah-madrasah khususnya yang ada di MTs Nurus Salam Deli Tua Kabupaten Deli Serdang yaitu melalui pembiasaan diri Membaca Al-Qur'an dan Shalat Dhuha sebelum belajar dalam pembentukan karakter religius / keagamaan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini untuk mengamati dan menganalisis suatu peristiwa yang terjadi yang disajikan dalam bentuk tulisan berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka. Fenomena yang terjadi dilapangan bahwa siswa-siswi belum seluruhnya memahami tujuan program Religious Culture yang diterapkan di sekolahnya, padahal kegiatan sudah berjalan selama 3 tahun lebih. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya beberapa masalah yang belum mencapai tujuan yang diharapkan setelah diterapkannya program tersebut, yaitu dalam pelaksanaan shalat dhuha dan dalam pelaksanaan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memaparkan apa yang terjadi pada suatu organisasi. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis femonologi yang diawali dengan asumsi bahwa berbagai realitas sosial berasal dari atau berakar dari sudut pandang subjek. Dengan demikian, maka penelitian ini menggambarkan dan mendeskriptifkan secara detail dari fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan khususnya pada pelaksanaan penerapan Religious Culture melalui pembiasaan shalat dhuha dan membaca Al-qur'an di sekolah.

Dalam memperoleh data dan informasi, penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber pokok yang diperoleh dari Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurus Salam Deli Tua, WKM kesiswaan, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebanyak 2 org, wali kelas VII sebanyak 3 orang, wali kelas IX sebanyak 3 orang, dan peserta didik kelas VII dan kelas IX masing-masing dari setiap kelas diambil sebanyak 4 orang diambil sesuai dengan tingkatan dari yang paling baik sampai yang paling nakal, dan dari yang paling pintar sampai yang paling kurang dalam pembelajaran. Sedangkan sumber data sekunder ialah dokumentasi dan arsip sekolah mengenai penerapan shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, struktur organisasi, dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sumber data yang diperlukan, diambil melalui dua cara yaitu data primer dan data sekunder. sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber pokok yang diperoleh dari Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurus Salam Deli Tua Kabupaten Deli Serdang, WKM kesiswaan, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebanyak 2 org, wali kelas VII sebanyak 3 orang, wali kelas IX sebanyak 3 orang, dan juga peserta didik kelas VII dan kelas IX masing-masing dari setiap kelas diambil sebanyak 4 orang diambil sesuai dengan tingkatan dari yang paling baik sampai yang paling nakal, dan dari yang paling pintar sampai yang paling kurang dalam pembelajaran, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan arsip

sekolah mengenai penerapan shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, struktur organisasi, dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dan mendukung hasil penelitian ini. Adapun analisis data berupa data reduction, data display dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2013). Dalam proses pengecekan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas data dengan menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan analisis kasus negatif (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program religious culture melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an dan shalat dhuha siswa di MTs Nurus Salam Deli Tua

Dari tahun ke tahun Madrasah Tsanawiyah Nurus Salam Deli Tua mendapati kemajuan dan peningkatan yang terus berlanjut, diawali dengan peningkatan prestasi siswa MTs Nurus Salam Deli Tua di tingkat daerah, peningkatan ruang bangku dan meja siswa, serta perluasan fasilitas olahraga. Dari tahun ke tahun, orang tua peserta didik MTs Nurus Salam Deli Tua berupaya untuk selalu memberikan pelayanan terbaik. Mengenai perencanaan program *Religious Culture* melalui bacaan Alqur'an dan sholat dhuha yang telah dibiasakan siswa di MTs Nurus Salam Deli Tua, ada beberapa tahapan yang harus direncanakan oleh pihak sekolah dalam membangun dan membentuk akhlak Islami melalui program *Religious Culture*, sebagai berikut:

Menetapkan Program *Religious Culture*

Hal yang pertama direncanakan oleh pihak sekolah dalam menetapkan program *Religious Culture* yakni tujuan dan dasar. Tujuan diadakannya program *Religious Culture* ini adalah untuk melahirkan dan mencetak generasi muslim yang berkemampuan baik secara fisik dan mental maupun cakap berilmu, beramal saleh, serta memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, maka MTs Nurus Salam Deli Tua mengadakan program Membaca Alqur'an dan Shalat Dhuha sebelum pelajaran dimulai untuk menciptakan suasana sekolah yang islami, guna mempersiapkan siswa-siswi yang memiliki akhlakul karimah dan untuk mencapai visi misi yayasan Nurus Salam agar nantinya program membaca Alqur'an dan Sholat Dhuha ini menjadi ciri khas tersendiri bagi MTs Nurus Salam Deli Tua. Hal ini sesuai dengan perkataan kepala Madrasah dalam wawancara bahwa:

“Sejak awal berdiri tahun 2015, program membaca Al-Qur'an dan shalat dhuha sebelum belajar ini tidak ada, mulai diadakan 3 tahun setelahnya yaitu pada tahun 2018. Program ini dibuat untuk membuat sekolah ini semakin maju dan memiliki ciri khas tersendiri. Selain itu, untuk membentuk siswa-siswi yang memiliki akhlakul karimah, karena sudah banyak bentuk kenakalan-kenakalan remaja, jadi untuk mengatasi hal-hal seperti itu, kami pihak sekolah mengadakan program tersebut.”

Kegiatan membaca Al-Qur'an dan shalat dhuha sudah dilakukan warga Sekolah MTs Nurus Salam Deli Tua dari tahun 2018 dan berlangsung sampai saat ini. Awal perencanaan adalah dengan rapat kerja yang diadakan oleh sekolah, dimana guru-guru menyampaikan pendapatnya masing-masing tentang program yang akan diterapkan di sekolah yang sesuai dengan visi misi yang telah ditetapkan oleh yayasan Kemudian setelah itu dilakukan dengan mensosialisasikan membaca Al-Qur'an dan shalat dhuha berjamaah ke wali kelas, kemudian seluruh guru dan ke seluruh siswa. Sebagai Kepala Madrasah, hal yang utama dalam membangun suatu program adalah kebijakan yang diberikan sesuai dengan visi sekolah yang mengedepankan Adab (akhlakul karimah) dari pada ilmu. Hal ini sesuai dengan perkataan WKM Kesiswaan dalam wawancara bahwa:

“Untuk mencetak generasi-generasi yang berakhlakul karimah dimasa sekarang ini dibutuhkan wadah yang memfasilitasi peserta didik yaitu program shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Tujuan ditetapkan program ini untuk memperbaiki, melahirkan dan mencetak anak-anak sholeh-sholehah yang berakhlakul karimah dengan didikan Al-Qur'an. Jadi dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ini, mereka juga akan mempertanggung jawabkan akhlak mereka.”

Menentukan keberhasilan program *Religious Culture*

Setelah menetapkan program *Religious Culture* dalam perencanaan, maka selanjutnya pihak sekolah melakukan langkah yaitu menentukan keberhasilan dari program *Religious Culture* tersebut. Program *Religious Culture* ini memiliki target dari pelaksanaannya. Pada kegiatan membaca Alqur'an di dalam kelas secara bersama-sama, madrasah ini menetapkan target bacaan Al-Qur'an sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. Untuk kelas VII yaitu dari juz 1 sampai juz 10, untuk kelas VIII dari juz 11 sampai juz 20, dan untuk kelas IX dari juz 21 sampai juz 30. Program ini dilakukan 1 tahun dan nantinya pada akhir semester genap dilakukan kegiatan khataman Alqur'an bersama. Ini sejalan dengan perkataan Bapak WKM Kesiswaan dalam wawancara bahwa::

“Kami membagi bacaan Al-Qur'annya sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. Kelas VII yaitu dari juz 1 sampai juz 10, untuk kelas VIII dari juz 11 sampai juz 20, dan untuk kelas IX dari juz 21 sampai juz 30. Nantinya pada akhir semester genap dilakukan kegiatan khataman Al-Qur'an bersama. Jadi, ketika siswa naik kelas ke kelas berikutnya, terus melanjutkan bacaan Al-Qur'annya sesuai dengan yang telah ditetapkan.”

Hal yang sama juga dibuktikan dengan adanya daftar bacaan siswa pada program *Religious Culture*. Sebagaimana yang terlihat pada dokumen berikut:

Gambar 1. Perencanaan Program Membaca Al-Qur'an MTs Nurus Salam Deli Tua

No	Semester	Kelas	Juz	Nama Surah
1	I (Ganjil)	VII	1 – 5	Q.S. Al-Fatihah s/d Q.S. An-Nisa'
		VIII	11 – 15	Q.S. At-Taubah s/d Q.S. Al-Isra'
		IX	21 – 25	Q.S. Al-Ankabut s/d Q.S. Al-Fussilat
2	II (Genap)	VII	6 – 10	Q.S. An-Nisa' s/d Q.S. Al-Anfal
		VIII	16 – 20	Q.S. Al-Kahfi s/d Q.S. An-Naml
		IX	26 – 30	Q.S. Al-Ahqaf s/d Q.S. An-Nas

Kemudian pada kegiatan shalat dhuha berjamaah, madrasah memiliki target agar peserta didik dapat terbiasa melaksanakan shalat dhuha baik di sekolah ataupun ketika tidak berada di sekolah. Pembiasaan shalat dhuha ini diharapkan menjadikan siswa-siswi disiplin dalam melaksanakannya setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Untuk itu, kepala sekolah beserta koordinator program ini menetapkan jadwal guru pendamping untuk pelaksanaan shalat dhuha. Agar tidak ada satu orangpun siswa-siswi yang tidak melaksanakan shalat dhuha di pagi hari sebelum belajar. Kemudian setelah itu, kepala sekolah juga menetapkan jadwal imam shalat dhuha yakni siswa-siswi dari kelas masing-masing bergilir setiap harinya. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibu kepala Madrasah dalam wawancara bahwa;

“Pelaksanaan shalat dhuha di madrasah ini tujuannya agar peserta didik dapat terbiasa melaksanakan shalat dhuha baik di sekolah ataupun di rumah. Shalat dhuha ini diharapkan membuat siswa-siswi disiplin dalam melaksanakannya setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Saya beserta koordinator program ini menetapkan jadwal guru pendamping untuk pelaksanaan shalat dhuha agar tidak ada satu orangpun siswa-siswi yang ketahuan tidak melaksanakan shalat dhuha di pagi hari sebelum belajar. Kemudian saya juga menetapkan jadwal imam shalat dhuha yakni siswa-siswi dari kelas masing-masing bergilir setiap harinya.”

Menetapkan Penanggung Jawab Program *Religious Culture*

Untuk menetapkan penanggung jawab program *Religious Culture* diadakan rapat sesama guru-guru, wali kelas, dan kepala tata usaha. Sebagai pembina dari program *Religious Culture* ialah Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurus Salam Deli Tua, penanggung jawab dari program ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan sebagai koordinator dari program ini adalah wakil kepala madrasah bidang kesiswaan yang memiliki kualifikasi pengalaman, memiliki karakter yang baik sebagai panutan bagi anak didik. Sesuai dengan yang disampaikan WKM Kesiswaan, yang mengatakan :

“Semenjak 2018 saya bergabung di MTs Nurus Salam Deli Tua ini saya langsung diberikan amanah oleh kepala Madrasah langsung, yang Alhamdulillah kepercayaan itu sudah saya emban lebih kurang selama 4 tahun ini. Jadi semenjak itu saya diberikan kepercayaan sebagai koordinator, untuk program membaca Al-Qur’an dan shalat dhuha. Jadi setiap pagi hari saya yang mengontrol jalannya shalat dhuha dan membaca Al-Qur’an setiap pagi hari, kalau ada yang ketahuan tidak melaksanakan shalat dhuha, maka saya yang memberikan hukumannya.”

Sebagai pendamping kegiatan keagamaan ini, khususnya wali kelas secara tidak langsung ditunjuk sebagai pembimbing sekaligus penanggung jawab pada kelasnya masing-masing. Semua guru juga dilibatkan sebagai guru pembimbing pada saat pelaksanaan membaca Alqur’an di pagi hari. Hal seperti yang disampaikan oleh Bapak Jurianto, yang mengatakan:

“Kita semua guru-guru MTs Nurus Salam dilibatkan dalam program ini, jadi dalam 1 hari itu ada 2 orang guru sebagai pendamping shata dhuha di masjid, dan 1 orang guru yang menyampaikan tausiyah setelah selesai shalat dhuha. Dan ketika membaca Al-Qur’an dibimbing oleh 1 orang guru mata pelajaran yang masuk pada jam pertama, walaupun guru tersebut bukan dari bidang keagamaan.”

Menyusun Kegiatan dan Jadwal Program *Religious Culture*

Program ini diwajibkan kepada seluruh peserta didik yang ada di MTs Nurus Salam Deli Tua. Diawal masuk pendaftaran sebagai peserta didik di MTs Nurus Salam Deli Tua pihak sekolah memberikan ujian tes membaca Alqur’an. Susunan kegiatan serta jadwal kegiatan program *Religious Culture*, disusun secara bersamaan dengan rapat kerja tahunan pada awal mulai tahun ajaran baru. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan jadwal kegiatan yang telah disepakati bersama yaitu kegiatan shalat dhuha berjamaah di pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, do’a dan dzikir bersama serta tausiyah singkat setelah shalat dhuha, dan membaca Al-Qur’an secara bersama-sama dikelas masing-masing dengan dibimbing oleh guru mata pelajaran. Sebagaimana telah disampaikan oleh bapak WKM Kesiswaan, yang mengatakan:

“Kegiatan yang akan dilakukan adalah siswa-siswi melakukan shalat dhuha secara berjamaah di masjid ketika tiba di sekolah, kemudian setelah itu do’a dan dzikir serta

mendengarkan tausiyah singkat, lalu masuk ke kelas masing-masing untuk membaca Al-Qur'an bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai.”

Senada dengan wawancara kepada Sabrina, mengatakan bahwa:

“Proses yang kami lakukan ketika pelaksanaan kegiatan yang pertama yaitu kegiatan shalat dhuha, kemudian kegiatan tausiyah yang di sampaikan oleh kepala sekolah atau guru pembimbing keagamaan. Lalu kegiatan membaca Al-Qur'an di dalam kelas masing-masing selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.”

Selanjutnya adalah menyusun jadwal waktu shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, jadwal imam shalat, dan jadwal pendamping. Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan pada pukul 07.00 – 07.15 WIB dan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an bersama-sama di kelas masing-masing pada pukul 07.15 – 07.30 WIB. Kemudian setelah itu, kepala sekolah menetapkan jadwal imam shalat dhuha yakni siswa laki-laki dari kelas masing-masing bergilir setiap harinya. Untuk jadwal pendamping shalat dhuha, dibuat jadwal piket guru pada pagi hari sebanyak 3 orang setiap harinya untuk mendampingi proses pelaksanaan shalat dhuha. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak WKM Kesiswaan sebagai berikut: *“Setelah menyusun program, kami menentukan jadwal kegiatan shalat dhuha, petugas imam sholat dhuha, dan semua guru yang dilibatkan untuk mengawal kegiatan sholat dhuha.*

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua siswa, yakni siswa Zamir dan Sena, sebagai berikut: *“Sebenarnya ada bu jadwalnya. Tapi kadang itu sesuai jadwal kadang juga enggak soalnya kalau enggak sesuai jadwal biasanya ditunjuk langsung sama gurunya atau enggak gitu sebagai hukuman bagi yang laki-laki yang telat masuk ke madrasah.”*

Selain dari hasil wawancara bersama peserta didik, peneliti juga melakukan dokumentasi yang memperlihatkan bahwa adanya kegiatan dan jadwal kegiatan yang diadakan pada program *Religious Culture*. Terlihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2. Jadwal dan Daftar kegiatan Program shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an MTs Nurus Salam Deli Tua

No	Nama Kegiatan	Jadwal Kegiatan	Keterangan
1	Kegiatan Shalat Dhuhu	Di Masjid Nurus Salam (setiap hari kecuali hari senin pukul 07.00-07.15 WIB) dan diawasi oleh guru pendamping	Seluruh Peserta didik kelas VII – IX
2	Kegiatan Membaca Al-Qur'an	Di dalam kelas (Setiap hari pukul 07.15-07.30 WIB dan dibimbing oleh guru mata pelajaran	

Medan, Juli 2018
Ka. MTs Nurus Salam Deli Tua
Hj. Yohani Rangkuti, S.Pd.I

Penerapan *Religious Culture* itu tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas yaitu salah satunya melalui program shalat dhuha berjamaah dengan dipimpin imam serta adanya guru pendamping. Pendampingan tersebut bertujuan untuk mengawasi kegiatan shalat dhuha berjamaah oleh seluruh siswa di MTs Nurus Salam Deli Tua. Dengan adanya pengetahuan kemudian ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan menjadi karakter dan kebiasaan pada siswa. Selain itu siswa juga akan mengetahui pentingnya shalat dalam diri setiap muslim

Pelaksanaan religious culture di MTs Nurus Salam Deli Tua

Dengan adanya perencanaan dari program *religious culture* melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an dan shalat dhuha siswa di MTs Nurus Salam Deli Tua, maka untuk mewujudkan rencana tersebut maka warga madrasah melaksanakan yang telah direncanakan di awal tahun, baik kepala madrasah, guru pendamping, dan para peserta didik melaksanakan tugas-tugasnya masing-masing.

a. Pelaksanaan Shalat Dhuha

Berdasarkan hasil observasi peneliti maka dilakukan persiapan untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha di MTs Nurus Salam Deli Tua. Ada beberapa persiapan diantaranya beberapa siswa membersihkan masjid yang dikoordinir oleh WKM bidang kesiswaan. Sementara itu, para siswa dan siswi yang belum mengambil wudhu dari rumah, di anjurkan berwudhu di tempat wudhu yang telah disediakan untuk mereka. Mereka memasuki masjid secara teratur. Sambil menunggu waktu sholat, 'mereka berdo'a dan berdzikir bersama dengan seksama. Hal-hal kecil seperti ini akan melatih kebiasaan peserta didik dalam melakukan hal kebaikan ketika dimana pun berada.

Wawancara dengan Ibu kepala madrasah, mengatakan bahwa:

“Dalam melakukan kegiatan pembiasaan siswa-siswi akan melakukan persiapan-persiapan diantaranya membersihkan masjid yang dikoordinasi oleh guru keagamaan. Siswa yang belum berwudhumereka mengambil wudhu di tempat yang telah di sediakan. Mereka akan mempersiapkan segala yang dibutuhkan dalam pembiasaan ini seperti Al-Qur'an, mukena dan lain-lain”.

Hasil wawancara dengan Bapak Jurianto selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

“Sebelum pelaksanaan shalat dhuha, saya selalu melakukan pengawasan terhadap siswa-siswi yang membersihkan masjid, semua ini dilakukan agar suasana dalam pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan”.

Wawancara dengan Fatimah selaku siswa mengatakan bahwa:

“Saya dan teman-teman membersihkan masjid sebelum shalat dhuha di mulai, semua ini kami lakukan demi kelancaran dan kenyamanan dimana ketika rasa nyaman itu didapatkan maka kami sebagai siswa akan selalu senang dan bersemangat mengikuti kegiatan keagamaan dan akan membuat kami mengerti memahami dan mengambil hikmah dari setiap kegiatan keagamaan ini”.

Hal ini sesuai dengan perkataan salah satu siswa yaitu Akbar Satria dalam wawancara bahwa:

“Sebelum saya mengikuti kegiatan shalat dhuha saya selalu melakukan persiapan dengan maksimal seperti berwudhu sebelum memasuki masjid, memasuki masjid dengan kaki

kanan dahulu, membawa Al-Qur'an, karena dengan persiapan yang maksimal insya Allah akan mendapat berkah terhadap apa yang dikerjakan dan mendapatkan hasil yang baik yang paling penting adalah mendapatkan pahala terhadap aktivitas yang saya lakukan”.

Pengamatan peneliti bahwa shalat dhuha dilakukan pukul 07.00 – 07.15 WIB, peserta didik dihimbau untuk meramaikan masjid dan bersiap-siap menunaikan shalat sunnah dhuha. Proses pelaksanaan ini diawali dengan mengucapkan salam beserta salaman ke guru sebagai tanda penyambutan kehadiran para peserta didik. Kemudian setelah diperkirakan sudah tidak ada yang datang ke masjid maka dilanjutkan dengan absensi siswa. Dengan mengabsensi siswa akan dapat mengecek bagi siapa saja yang sering tidak mengikuti pelaksanaan shalat dhuha berjamaah.

Kemudian setelah melakukan do'a dan dzikir bersama setelah shalat dhuha, dilanjutkan dengan penyampaian tausiyah singkat oleh salah satu guru pendamping sebagai siraman rohani untuk peserta didik agar senantiasa terus berbuat kebaikan.

Hal ini sesuai dengan perkataan kepala Madrasah dalam wawancara bahwa: “Setelah siswa-siswi selesai shalat dhuha tidak diperbolehkan bergerak dari masjid, karena akan dilanjutkan dengan do'a dan dzikir bersama serta tausiyah singkat oleh guru pendamping yang piket pada hari tersebut.” Sebagaimana dibuktikan pada gambar berikut:

Gambar 1. Tausiyah yang dilaksanakan oleh siswa-siswi



Setelah sholat dhuha peneliti langsung mengikuti satu demi satu kegiatan dalam penerapan budaya religi di madrasah ini. Materi yang disampaikan senantiasa bebrbeda topik bahasan. Seperti topik moral yaitu moralitas terhadap Tuhan, manusia, moralitas terhadap lingkungan, dan lain-lain.

Pelaksanaan baca Alqur'an

Dilanjutkan dengan kegiatan membaca Al-Qur'an. Kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan pada pukul 07.15 – 07.30 WIB. Dalam kegiatan membaca Al-Qur'an siswa membaca bersama-sama di dalam kelas masing-masing dengan dibimbing oleh guru mata pelajaran jam pertama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Metode yang dilakukan dalam pembacaan Al-Qur'an di dalam kelas yaitu, siswa-siswi membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, lalu guru menyimak bacaan siswa-siswi.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru agama yaitu Ibu Asniati :

“Setelah siswa selesai melaksanakan shalat dhuha berjamaah di masjid, siswa-siswi mendengarkan tausiyah singkat yang diberikan oleh guru yang bertugas. Setelah selesai mendengarkan tausiyah, siswa-siswi merapikan sajadah dan mukena yang digunakan dan dikembalikan ke tempat yang telah disediakan lalu siswa-siswi bergegas masuk ke kelas

masing-masing. Setelah masuk ke dalam kelas, guru mata pelajaran masuk dan memimpin do'a belajar bersama, kemudian setelah selesai berdo'a dan sebelum pembelajaran dimulai, siswa-siswi membuka Al-Qur'annya masing-masing lalu membaca Al-Qur'an secara bersama-sama.”.

Wawancara dengan Seorang siswa bernama Ardo mengatakan:

“Pada kegiatan membaca Al-Qur'an bersama-sama di dalam kelas, sangat melatih kami untuk terus bisa membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan tajwidnya, karna kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan setiap hari sebelum belajar. Jadi dari yang tidak begitu lancar membaca Al-Qur'an menjadi lancar karena setiap hari dibaca dan dipelajari selama kami 3 tahun berada di MTs Nurus Salam.”

Sebagaimana terlihat pada gambar berikut:

Gambar 2. Pelaksanaan Membaca Al-Quran didalam kelas



Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rendi Pratama mengatakan bahwa:

“Kegiatan membaca Al-Qur'an ini dilakukan bertujuan agar siswa dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an setiap harinya, agar siswa tidak terlepas dari Al-Qur'an dalam menjalani hari-harinya. Dan kegiatan membaca Al-Qur'an ini dilakukan agar siswa semakin lancar dalam membaca Al-Qur'an dan mengaplikasikan ilmu yang diberikan guru mata pelajaran Al-Qur'an setiap 1 kali dalam seminggu. Kegiatan ini berguna untuk melihat apakah siswa-siswi sudah benar dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid fasohahnya namun tetap dibimbing oleh setiap guru mata pelajaran yang masuk pada jam pertama.”

Dari wawancara diatas, dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan *religious culture* yang diadakan di MTs Nurus Salam Deli Tua yang pertama adalah melaksanakan shalat dhuha berjamaah dilanjutkan dengan tausiyah atau arahan keagamaan yang disampaikan oleh guru pendamping yang piket. Setelah itu siswa-siswi masuk ke dalam kelas masing-masing untuk melakukan kegiatan membaca Al-Qur'an 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dengan demikian, semua guru sudah melaksanakan persiapan untuk menjalankan program ini dengan maksimal. Dengan terlaksananya persiapan secara maksimal maka program ini akan berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan sehingga visi misi MTs Nurus Salam Deli Tua dapat terealisasi.

Discussion

Pada program ini perencanaan yang dibuat diawali dengan menyusun sosialisasi yang bertahap mulai dengan wali kelas, guru pendamping hingga warga sekolah khususnya siswa yang akan menjalankan rencana shalat dhuha berjamaah. Menurut Muhaimin (Muhaimin, 2012) ada 4 tahapan dalam menyusun program yaitu: 1) menetapkan program yang akan dilaksanakan oleh suatu lembaga, dilaksanakan dengan pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan kebutuhan; b) Menentukan indikator keberhasilan program; dan c) Menentukan penanggung jawab program.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan jadwal kegiatan yang telah disepakati bersama yaitu kegiatan shalat dhuha berjamaah di pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, do'a dan dzikir bersama serta tausiyah singkat setelah shalat dhuha, dan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dikelas masing-masing dengan dibimbing oleh guru mata pelajaran. Dalam pelaksanaan pendidikan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an dan sholat dhuha berjamaah telah membantu menanamkan pendidikan akhlak yang telah dilakukan peserta didik serta mereka sudah menunjukkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab dan semakin lebih baik lagi. Setelah selesai shalat dhuha siswa-siswi berdzikir bersama dan dilanjutkan dengan membaca doa selesai shalat dhuha. Doa sendiri ataupun bersama-sama merupakan bentuk pengajuan kepada Tuhan. Sebagaimana menurut Robert H. Thouless dalam bukunya *Pengantar Psikologi Doa*, "Doa diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata-kata baik secara terbuka bersama-sama atau secara pribadi untuk mengajukan tuntutan-tuntutan (*petitions*) kepada Tuhan" (Anwar & Hafiyana, 2018; Madkan & Mumtahana, 2022).

Setiap dzikir dan doa akan mendapatkan ketenangan, kenyamanan dan kebahagiaan karena dalam shalat dhuha terjadi komunikasi antara sang hamba dan sang pencipta sebagaimana menurut Abdul Aziz dalam bukunya *Bumi Sholat Secara Matematika mengatakan bahwa* "Shalat merupakan ibadah vertikal yang langsung berkomunikasi antara mahluk ciptaan dengan sang pencipta (Mulyadi & Ruhiat, 2022). Setiap ibadah akan mendatangkan kecintaan dan keridhaan dari Allah SWT. Tingkatan Membaca Al-Qur'an yang diakui oleh ulama qiro'at ada empat yaitu: (1) *At-Tabqiq*, yaitu bacaan Al-Qur'an yang sangat lambat dan bertajwid, yang lazim digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan sempurna. (2) *At-Tartil*, yaitu bacaan lambat dan bertajwid yang sesuai dengan standard, yakni pertengahan antara At-Tahqiq dan At-Tadwir. Bacaan ini adalah bacaan yang paling bagus karena sesuai dengan bacaan Al-Qur'an saat diturunkan. (3) *At-Tadwir*, yaitu bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, yakni pertengahan antara Al-Hadr dan At-Tartil namun masih bertajwid. (4) *Al-Hadr*, yaitu bacaan yang dilakukan dengan tingkatan paling cepat namun tetap mempraktikkan tajwidnya (Al-Hafizh, 2015).

Terdapat beberapa keutamaan dalam membaca Al-Qur'an, yaitu menjadi manusia yang terbaik, mendapat kenikmatan, memiliki derajat yang tinggi, dan Bersama para malaikat (Khon, 2007). Jadi, itulah tujuan dilaksanakannya program *religious culture* melalui pembiasaan dalam membaca Al-Qur'an ini. Salah satu tujuan dilakukannya penerapan *religious culture* melalui pembiasaan membaca Alqur'an dan solat dhuha yakni agar terbentuknya sikap atau perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang telah dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Adanya pelaksanaan program *Religious Culture* dapat membantu mewujudkan terbentuknya nilai keislaman peserta didik sesuai dengan Al-Qur'an yang bernilai keislaman (akhlak Islami). Tujuan diadakannya program *Religious Culture* untuk mencetak dan melahirkan generasi-generasi Qurani yang berakhlakul karimah. Program *Religious Culture* diharapkan dapat membantu dan memperbaiki akhlak peserta didik menjadi akhlak Islami yang menjunjung nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an (Aisyah, Ilmi, Rosyid, Wulandari, & Akhmad, 2022; Ferdian, Rusman, & Asrori, 2022; Rony, 2021). Adapun nilai-nilai keislaman siswa yang dapat dilihat selama dilakukan pembiasaan membaca Alqur'an dan sholat dhuha siswa MTs Nurus Salam Deli Tua terbagi menjadi 3 bagian, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Seperti Mengesakan Allah swt dalam Rububiah dan Uluhiah, Khusyu' dalam shalat, Khusyu' saat membaca Al Qur'an, Ikhlas,

Mudah berbuat baik dan melakukan ketaatan, berat melakukan larangan Allah, Jujur, Rendah hati, Disiplin serta Sopan santun (Ismatullah, 2019).

Dalam hal ini MTs Nurus Salam Deli Tua melalui program *Religious Culture* memberikan implikasi terhadap keislaman peserta didik yang mampu memberikan dan menjadi bekal kepribadiannya untuk terjun didunia luar sekolah. Dengan adanya program *Religious Culture* memberikan dampak terhadap keislaman peserta didik menjadi hamba Allah yang benar-benar menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka setiap guru dan juga orangtua menjadikan diri sebagai teladan yang baik bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Program religious culture melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an dan shalat dhuha ada beberapa tahapan yang harus direncanakan dalam membangun suatu program religious culture. Langkah pertama (1) yaitu menentukan program religious culture dengan tujuan dan landasan yang sesuai. Langkah kedua (2) menentukan keberhasilan program religious culture. Langkah ketiga (3) menentukan penanggung jawab program religious culture, langkah keempat (4) menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan, kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan membaca Al-Qur'an dan shalat dhuha sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pelaksanaan religious culture melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an dan shalat dhuha dilakukan dengan persiapan-persiapan terlebih dahulu seperti membersihkan masjid, berwudhu, mempersiapkan mukena, dan lain-lain. Kebersihan masjid atau kebersihan lingkungan merupakan salah satu wujud dari keimanan. Setelah itu siswa-siswi melaksanakan shalat dhuha 2 rakaat secara berjamaah pada pukul 07.00 – 07.15 WIB, dilanjutkan dengan do'a dan dzikir bersama, dan tausiyah agama singkat yang diberikan oleh guru pendamping keagamaan. Setelah itu siswa-siswi membaca Al-Qur'an secara bersama-sama di kelas sebelum memulai kegiatan belajar pada pukul 07.15 – 07.30 WIB dengan dibimbing oleh guru mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Ilmi, M. U., Rosyid, M. A., Wulandari, E., & Akhmad, F. (2022). Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 40–59. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.106>
- Akmalia, R. (2019). *Pengaruh Perilaku Individu, Kelompok Dan Tim Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Al-Hafizh, A. A. A. R. (2015). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Alquran Da'iyah: Menghafal Alquran itu Mudah*. Jakarta: Markas Alquran.
- Andriyani, N. (2017). *PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DI MI MA'ARIF NU I CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS*. IAIN.
- Anwar, K., & Hafiyana, M. (2018). Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 181–198. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.71>
- Arista, H., Mariani, A., Sartika, D., Murni, D., & Harahap, E. K. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan Output). *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 38–52. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.13>
- Bakar, M. A., Umroh, K. A., & Hameed, F. (2023). Improving Quality Islamic Education for Today's Generation. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(2), 118–128. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.42>
- Ferdian, A., Rusman, R., & Asrori, A. (2022). Philosophy, Education, and Values Religious in Culture Pegon Jaranan Dance. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 852–863. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2064>

- Hasanah, M. (2021). The Role of Parents in Children Memorizing the Qur'an in Middle School Based on the Amanatul Ummah Islamic Boarding School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 139–156. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.43>
- Ismatullah, N. H. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 1(1), 2019.
- Jannah, I. N., Rodliyah, R., & Usriyah, L. (2023). Cultural Transformation in Religious Activities Based on Ahlussunnah Wal Jama'ah Values in Islamic Boarding Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 306–319. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3404>
- Khon, A. M. (2007). *Praktikum Qira'at*. Jakarta: Amzah Publisher.
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v2i1.15>
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Maarif, M. A., Wardi, M., & Amartika, S. (2020). The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(02), 163–174. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.2962>
- Madkan, & Mumtahana, L. (2022). Islam dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 1(1), 55–62. <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v1i1.5>
- Mappaenre, A., Hasanah, A., Arifin, B. S., Nuraini, Y., & Wiwaha, R. S. (2022). The Implementation of Character Education in Madrasah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 166–181. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.302>
- Mardiyah, S. (2020). IMPLEMENTASI RELIGIOUS CULTURE IN SCHOOL DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD UT BUMI KARTINI JEPARA. STAIN Kudus.
- Masitoh, U. (2017). *Implementasi Budaya Religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta*. Magister (S2), 1520(1), 1029.
- Masturin, M. (2022). Development of Islamic Religious Education Materials Based on Religious Moderation in Forming Student Character. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 346–355. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.310>
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, R., & Ruhiat, Y. (2022). Pengembangan Konten Materi Shalat Pada Siswa Sekolah Dasar Dengan Prezi Video. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 18–27.
- Rofifah, S., Sirojuddin, A., Ma'arif, M. A., & Zuana, M. M. M. (2021). The Influence of Organizational Culture and Work Motivation on Teacher Performance at the International Standard School, Amanatul Ummah Mojokerto. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 27–40. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.899>
- Rony, R. (2021). Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: The Urgency of School Organizational Culture Management Against Character Building Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 98–121. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.26>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suniarti, D. (2019). *PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DAN TAHFIDZ AL-QURAN PADA SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KOTA BENGKULU*. IAIN BENGKULU.
- Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah..dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 101–110. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>

Ulfah, J., & Suyadi, S. (2021). Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 21–29. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.950>